



Article Informations
Corresponding Email:
auliafitrianiifirdaus95@gmail.com

Received: 25/05/2026; Accepted:
05/06/2026; Published: 30/06/2026

KERJA SAMA EKONOMI RUSIA DAN TIONGKOK PASCA SANKSI EKONOMI NEGARA BARAT TAHUN 2022-2024

Aulia Fitriani Firdaus

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sekutunya, memberlakukan sanksi ekonomi yang berat terhadap Rusia setelah invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Akibatnya, perekonomian Rusia mengalami tekanan yang besar akibat sanksi-sanksi tersebut, yang meliputi pembekuan aset, pembatasan impor dan ekspor energi, serta penutupan akses ke sistem keuangan global. Untuk mengurangi ketergantungannya pada Barat, Rusia memperkuat strategi Pivot to Asia-nya dan menjadikan China sebagai mitra ekonomi utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi Rusia dalam membangun kerja sama ekonomi China untuk mengurangi dampak sanksi ekonomi tahun 2022-2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, serta menggunakan teori neorealisme dan konsep economic statecraft sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rusia telah menerapkan sejumlah strategi, termasuk mendevalusi dolar dalam perdagangan, memperkuat sistem pembayaran alternatif (SPFS-CIPS), meningkatkan ekspor energi, dan mempercepat investasi bilateral seperti Power of Siberia. Strategi ini terbukti membantu pemulihan ekonomi Rusia dengan peningkatan PDB pada 2023 dan 2024, serta menurunnya ketergantungan terhadap dolar AS dan sistem keuangan Barat. Namun, di sisi lain, kerja sama ini juga menimbulkan potensi ketergantungan baru terhadap Tiongkok yang lebih dominan secara ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kerja sama Rusia-Tiongkok pasca sanksi merupakan bentuk external balancing yang efektif namun memiliki risiko hubungan bilateral yang asimetris.

Kata Kunci: Rusia, Tiongkok, Sanksi Ekonomi, Economic Statecraft.

Abstract

Western countries, including the United States, the European Union, and their allies, imposed heavy economic sanctions on Russia after its invasion of Ukraine in 2022. Russia's economy suffered severe pressure as a result, including asset freezes, restrictions on energy trade, and loss of access to the global financial system. To reduce dependence on the West, Russia strengthened its Pivot to Asia strategy and made China its main economic partner. This study analyzes how Russia's economic

cooperation with China reduced the impact of sanctions from 2022 to 2024. Using a descriptive qualitative approach and neorealism with economic statecraft, the study finds that Russia adopted strategies such as reducing dollar use in trade, strengthening alternative payment systems, boosting energy exports, and accelerating investments like the Power of Siberia project. These measures supported economic recovery but also created new dependence on China, making the cooperation both effective and asymmetrical.

Keywords: Russia, China, Economic Sanctions, Economic Statecraft.

1. PENDAHULUAN

Pada 24 Februari 2022 Vladimir Putin secara resmi mengumumkan dimulainya operasi militer di Ukraina. Keputusan ini disusul dengan adanya serangan besar-besaran dan terencana menggunakan rudal, pesawat tempur, dan diluncurkannya pasukan darat di kota-kota besar Ukraina yang menyebabkan banyaknya kerugian, termasuk korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang meluas. (Saeri, M., et al, 2023) Aksi serangan militer ini memicu negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris dan sekutu Barat lainnya untuk menjatuhkan sanksi ekonomi berupa larangan impor batu bara, bahan kimia, pembekuan aset di Bank Sentral Rusia, mengecualikan bank-bank Rusia dari sistem pembayaran internasional seperti SWIFT, pembatasan transaksi menggunakan mata uang rubel, dan pembatasan harga minyak oleh G7. (Khisna Kamalia Zulfa, et al, 2022) Negara-negara UE menyetujui penetapan batas harga minyak Rusia dengan harga maksimum sebesar 60 USD per barel.

Hal ini berlaku untuk segala bentuk minyak baik minyak bumi, minyak mentah, dan minyak yang diperoleh dari mineral bitumen yang diekspor dari Rusia. (Daniel Ferrie, 2025) Selain itu beberapa bank besar Rusia dikeluarkan dari jaringan pesan global aman SWIFT (Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication) yang mengakibatkan Rusia sulit untuk melakukan pembayaran barang impor atau menerima pembayaran ekspor mereka. (Ashutosh Pandey, 2022) Pemberian sanksi ekonomi ini memberikan dampak yang signifikan bagi Rusia. Pada tahun 2022 Produk Domestik Bruto (PDB) Rusia mengalami penurunan sekitar 4% dan terdapat penurunan nilai mata uang rubel yang mengakibatkan terjadinya lonjakan inflasi di dalam negeri. Pasar saham Rusia juga mengalami kerugian besar

karena sanksi ekonomi yang membuat adanya ketidakpastian ekonomi. (Ikka Korhonen, 2023)

Untuk mengatasi ketergantungan dan dampak dari sanksi, Rusia melakukan Pivot Asia Strategy yaitu peralihan dari mitra Barat ke mitra kawasan Asia seperti negara-negara di Asia Tenggara, Asia Timur, India, dan menjadikan Tiongkok sebagai mitra utama karena kekuatan ekonominya yang besar serta sikap Tiongkok yang netral terhadap konflik Ukraina memberi peluang bagi Rusia untuk memperkuat hubungannya tanpa harus mengalami tekanan dari negara-negara Barat. (Stephen Blank, 2017) Tiongkok menjadi sumber impor utama minyak mentah, gas alam, dan batu bara dari Rusia. Tiongkok juga melakukan peningkatan kegiatan impor dalam produk pertanian, logam, dan komoditas lainnya dari Rusia. Selain itu, Rusia juga mengeksport berbagai komoditas dari Tiongkok berupa logam, mesin dan peralatan, produk manufaktur, serta produk kimia yang penting bagi keberlangsungan ekonomi Rusia. (Kelly Ng, 2022)

Dalam hal ini, Tiongkok memainkan peran penting dalam menyediakan pasar alternatif dan akses teknologi bagi Rusia setelah kehilangan terhadap akses pasar. Oleh karena itu, setelah melakukan peralihan ke mitra kawasan Asia, hubungan kerja sama Rusia dan Tiongkok mengalami peningkatan pasca 2022 dengan ditandainya kenaikan volume perdagangan hingga menyentuh 190 miliar USD pada tahun 2022, dimana hal ini mengalami peningkatan hingga 29% dibandingkan tahun 2021. (Hugo von Essen, 2024) Pada tahun 2023 terjadi pertumbuhan yang lebih meningkat hingga mencapai 240 miliar USD, kemudian pada tahun 2024 volume perdagangan kedua negara mencapai 244 miliar USD, meningkat 1,9% dibandingkan tahun 2023. (Natalia Chabarovskaya, 2025)

Dengan demikian, melalui kerja sama ekonomi dengan Tiongkok, Rusia berhasil menunjukkan bahwa negaranya memiliki ketahanan parsial terhadap sanksi ekonomi karena kemampuannya dalam beradaptasi dibandingkan negara lain yang biasanya jika terkena sanksi ekonomi maka negaranya akan terisolasi atau mengalami kelumpuhan di perekonomiannya.

2. PEMBAHASAN

Rusia berusaha untuk menggunakan ekonomi sebagai alat strategis yang dapat mendukung perekonomiannya yang sedang berada di bawah tekanan sanksi ekonomi melalui berbagai kebijakan strategis dengan Tiongkok sebagai mitra utamanya. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek strategis yang dilakukan antara lain trade policy, investment policy, dan energy and commodity policy.

2.1 Trade Policy (Kebijakan Perdagangan)

Kebijakan perdagangan yang dilakukan Rusia terhadap Tiongkok merupakan strategi external balancing yang bertujuan untuk menyeimbangkan dominasi ekonomi negara-negara Barat dalam sistem internasional yang anarkis. Kebijakan ini merupakan bagian dari economic statecraft positif, dimana Rusia menggunakan alat ekonomi terutama dalam aspek perdagangan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan mempengaruhi dinamika hubungannya dengan Tiongkok. Strategi ini mencakup empat kebijakan seperti dedolarisasi, pengembangan alternatif infrastruktur pembayaran, diversifikasi komoditas, dan optimalisasi jalur perdagangan alternatif. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya berfokus untuk mengatasi dampak sanksi ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat otonomi ekonomi Rusia dan posisinya dalam sistem global.

2.1.1. Diversifikasi Perdagangan

Peralihan mitra ekonomi dari Barat ke mitra kawasan Asia mencerminkan bagaimana Rusia memanfaatkan kapasitas ekonomi Tiongkok sebagai mitra dagang yang stabil di tengah tekanan global. Dalam kebijakan perdagangannya, Rusia mengalihkan ekspor komoditas utama seperti minyak mentah, gas alam, batu bara, biji-bijian, produk pertanian, logam, dan komoditas lainnya dari Eropa ke Tiongkok. (Kelly Ng 2022) Selain itu, Rusia mengimpor berbagai komoditas dari Tiongkok berupa logam, mesin dan peralatan, serta produk kimia dan turut mengganti produk-produk teknologi dan manufaktur yang sebelumnya berasal dari Barat dengan produk Tiongkok sebagai salah satu upayanya dalam mengurangi ketergantungan pada produk-produk yang sebelumnya berasal dari Barat. Sebelum sanksi ekonomi diberlakukan, Uni Eropa merupakan mitra dagang

utama Rusia dengan kontribusi perdagangan mencapai lebih dari 35% total ekspor-impor.

Namun, setelah invasi ke Ukraina dan pemberlakuan sanksi pada 2022, hubungan dagang Rusia dengan UE menurun drastis. (Niels Graham, 2024) Sedangkan hubungan dagang Rusia dengan Tiongkok mengalami peningkatan signifikan pasca 2022. Sebelum tahun 2022, volume perdagangan bilateral kedua negara ini berada di kisaran 10-12 miliar USD, namun pasca 2022, angka tersebut mengalami peningkatan yang konsisten hingga mencapai puncaknya pada kisaran 18-20 miliar USD perbulan sepanjang tahun 2023-2024. (Merics, 2025) Lonjakan ini menunjukkan bahwa Tiongkok secara efektif menggantikan peran UE sebagai mitra dagang utama Rusia, sekaligus menjadi tanda terbentuknya orientasi ekonomi baru Rusia di tengah tekanan sanksi ekonomi dari negara-negara Barat dan sekutunya.

2.1.2. Dedolarisasi

Pasca dijatuhi sanksi ekonomi pada tahun 2022, yang membuat akses Rusia terhadap SWIFT menjadi terbatas, Rusia secara aktif mempercepat penggunaan mata uang rubel dan yuan dalam kegiatan perdagangan bilateral mereka. (Mrugank Bhusari dan Maia Nikoladze, 2022) Pada Januari 2023, Bank Sentral Rusia secara resmi meluncurkan fasilitas currency swap yuan-rubel yang bertujuan untuk mendukung transaksi bilateral dengan Tiongkok. Melalui strategi kebijakan ini, perusahaan Rusia dan Tiongkok dapat melakukan jual beli valas CNY/RUB secara langsung dan diberi fasilitas batas harian sebesar 10 miliar yuan dan dapat dilakukan melalui bursa Moskow. (Bank of Russia, 2023) Peluncuran kebijakan ini menunjukkan langkah strategis Rusia dalam membangun sistem keuangan bilateral bersama Tiongkok sebagai bagian dari upayanya dalam menyeimbangi dominasi keuangan Barat di pasar global

2.1.3. Alternatif Infrastruktur Pembayaran

Untuk mendukung dedolarisasi, Rusia dan Tiongkok memperkuat infrastruktur pembayaran alternatif dimana Sistem pembayaran domestik Rusia dapat dilakukan melalui SPFS (System for Transfer of Financial Messages) dan China melalui CIPS (Cross-border Interbank Payment System).

Keduanya merupakan alternatif untuk transaksi lintas batas yang berada di luar jangkauan SWIFT dan sistem Barat lainnya yang telah mengecualikan bank-bank Rusia sejak sanksi ekonomi 2022. (Nanang Wijayanto, 2024)

Sistem pembayaran ini dapat menjadi alternatif yang tidak rentan terkena sanksi. Dengan membangun alternatif sistem pembayaran memungkinkan Rusia untuk melanjutkan perdagangan dengan Tiongkok tanpa adanya hambatan sanksi, terutama untuk ekspor energi dan impor teknologi. Penggunaan alternatif infrastruktur pembayaran menjadi alat bagi Rusia untuk mempertahankan arus perdagangan di tengah tekanan ekonomi karena dapat menyeimbangi dominasi sistem keuangan negara Barat.

2.1.4. Optimalisasi Jalur Alternatif Perdagangan

Untuk mendukung efisiensi perdagangan, Rusia juga memfasilitasi jalur perdagangan melalui Northern Sea Route (NSR) yang merupakan jalur pengiriman barang dan energi yang strategis. Jalur ini menyusuri pantai Rusia di Samudra Arktik dari Laut Barents ke Seling yang dapat mempercepat waktu pengiriman hingga 40% dibandingkan melalui jalur Terusan Suez. Jalur ini dapat mengurangi biaya logistik, meningkatkan daya saing komoditas Rusia termasuk minyak, gas, dan batu bara. (Marek Gryzbowski, 2025) Kerja sama ini memperkuat hubungan Rusia dan Tiongkok di tengah tekanan sanksi ekonomi dan menjadi langkah strategis Rusia membuka wilayah Arktiknya untuk investasi dan akses Tiongkok.

Pola ini menunjukkan bagaimana Rusia memanfaatkan kapasitas ekonomi Tiongkok sebagai mitra dagang yang stabil di tengah tekanan global. Dengan menciptakan jalur alternatif perdagangan dan sistem pembayaran yang lebih otonom, strategi kebijakan perdagangan Rusia terhadap Tiongkok tidak hanya dilakukan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi negaranya, melainkan menjadi langkah yang strategis dalam menyeimbangi dominasi ekonomi negara-negara Barat dalam sistem perdagangan global.

2.2. Investment Policy (Kebijakan Investasi)

Sebelum dijatuhkannya sanksi ekonomi pada tahun 2022, sebagian besar proyek energi Rusia mendapatkan modal dan teknologinya dari negara-negara Barat. Namun, setelah sanksi ekonomi diberlakukan, arus investasi langsung (Foreign Direct Investment/FDI) ke Rusia telah menurun drastis

dengan penurunan 56.6% dari 497.7 miliar USD menjadi 216 miliar USD pada tahun 2022 hingga 2025. (SZRU, 2025) Untuk mengatasi tekanan ini, Rusia membutuhkan alternatif lain untuk sumber investasinya di luar negara-negara Barat dan sekutunya. Oleh karena itu, Rusia secara aktif menjadikan Tiongkok sebagai pengganti sumber investasi untuk menggantikan perusahaan Barat yang mundur akibat adanya sanksi. Melalui kebijakan investasi yang strategis, Rusia melakukan kerja sama dengan Tiongkok untuk memberikan dukungan finansial dan ekonomi bagi negaranya.

2.2.1. Special Economic Zones (SEZ)

Rusia memanfaatkan posisi kawasan Timur Jauh Rusia seperti Primorsky Krai, Khabarovsk, dan Amur yang dekat dengan perbatasan Tiongkok. Hal ini menjadi prioritas pengembangan SEZ karena potensinya sebagai pusat industri, logistik, dan pertambangan. Dengan adanya berbagai fasilitas yang ditawarkan investor Tiongkok memiliki peluang untuk mengembangkan proyek manufaktur berteknologi tinggi, pusat distribusi, dan basis produksi komoditas strategis di wilayah ini dengan akses cepat ke pasar Rusia maupun jalur ekspor ke Asia-Pasifik. (GTTC India, 2024) Adanya SEZ tidak hanya bertujuan untuk hanya menjaga aliran investasi tetap masuk di tengah tekanan sanksi tetapi juga meningkatkan hubungan dengan Tiongkok dan juga mengurangi ketergantungan pada pasar dan investor Barat. Pasca sanksi ekonomi tahun 2022, SEZ berkembang menjadi alat kebijakan investasi yang proaktif dan terencana karena adanya kebijakan fiskal yang menarik dan kedekatan geografisnya dengan Tiongkok.

2.2.2. Belt and Road Initiative (BRI)

Salah satu pilar penting kebijakan investasi Rusia adalah pemanfaatan konektivitas Belt and Road Initiative (BRI) yang diadopsi oleh pemerintah Tiongkok untuk meningkatkan akses pasar dan logistik lintas perbatasan terutama di wilayah Timur Jauh Rusia. Pada tahun 2024, pemerintah Rusia menyetujui pelaksanaan pembangunan tahap ketiga jalur kereta api di sepanjang Trans-Siberia dan Baikal-Amur Mainline (BAM). Proyek pembangunan ini mencakup lebih dari 2.000 km jalur baru termasuk sejumlah terowongan, jembatan, dan perluasan kapasitas stasiun untuk

mendukung kereta kargo panjang hingga 2 km yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas angkutan hingga mencapai 210 juta ton pada tahun 2030, dan 270 juta ton pada tahun 2032. (Russia's Pivot to Asia, 2024)

Langkah ini dapat mengurangi ketergantungan Rusia pada rute transportasi Barat terutama rute pelayaran melalui terusan Suez atau rute Baltik yang rentan terkena sanksi ekonomi. Selain itu, pembangunan proyek ini akan memperkuat hubungan Rusia dengan negara-negara kawasan Asia khususnya Tiongkok karena dapat meningkatkan kapasitas pengiriman antara Siberia Timur dengan pelabuhan atau pasar Tiongkok dan dapat mendukung stabilitas ekonomi negaranya dalam jangka panjang. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk menyeimbangi kekuatan Barat melalui penguatan jaringan darat Eurasia.

2.2.3. Proyek Investasi Strategis

Sejak dijatuhkannya sanksi ekonomi tahun 2022, Rusia memandang Tiongkok sebagai mitra utama yang bertujuan untuk mengisi kekosongan modal asing dan teknologi. Sehingga terdapat proyek strategis besar salah satunya ialah proyek LNG (Liquefied Natural Gas), seperti proyek Yamal LNG yang terletak di Semenanjung Yamal, Rusia yang melibatkan partisipasi perusahaan investasi Tiongkok seperti China National Petroleum Corporation (CNPC) dan Silk Road Fund dengan total investasi sekitar 27 miliar USD. (Global Energy Monitor, 2025)

Selain memperkuat pasokan energi Rusia ke Asia, proyek ini juga menjadi simbol strategi diversifikasi pasar energi Rusia yang kini mengalihkan pasarnya ke Asia Timur khususnya Tiongkok yang kemudian dapat berkembang pesat karena proyek ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekspor Rusia melainkan juga memperkuat ketergantungan energi Tiongkok pada Rusia, yang kemudian dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

2.2.4. Dukungan Pengembangan Russia-China Investment Fund (RCIF)

Rusia secara aktif mendukung pengembangan dana investasi dengan Tiongkok seperti Russia-China Investment Fund (RCIF) yang sudah dibentuk sejak tahun 2012 namun pada saat itu kegiatannya masih terbatas dan

hanya berfokus pada proyek-proyek industri, infrastruktur, dan manufaktur. Oleh karena itu, pasca tahun 2022, Rusia secara aktif memberikan dukungannya pada RCIF yang bertujuan untuk memperluas peran dan penguatan dari fungsi dana tersebut untuk membiayai proyek-proyek strategis di sektor energi, infrastruktur, dan teknologi. Dana ini digunakan untuk memobilisasi modal proyek-proyek yang dinilai saling menguntungkan dan dapat memperkuat kerja sama antara Rusia dan Tiongkok. (Jakub Horak, 2021)

Investasi bersama ini telah membantu Rusia dalam mengembalikan stabilitas ekonominya. Pada tahun 2022 tepatnya saat sanksi ekonomi dijatuhkan PDB Rusia mengalami penurunan yang tajam hingga berada di angka -1.2%. kemudian pada tahun 2023 perekonomian Rusia tumbuh sebesar 3.6% dan 3.8% pada tahun 2024, dimana pada tahun tersebut Rusia sudah melakukan peralihan mitra ekonominya ke Tiongkok sebagai respon terhadap tekanan ekonomi dari negara Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan yang dilakukan Rusia berhasil mengurangi dampak sanksi dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi. (Philip Inman, 2025)

Pertumbuhan ini merupakan bukti kemampuan negara dalam mengembangkan kekuatan ekonomi untuk menyeimbangi tekanan eksternal. Perekonomian Rusia berhasil kembali stabil dengan adanya dukungan ekspor energi dan kerja sama investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memperluas basis investasinya melalui kerja sama dengan Tiongkok dapat mengatasi keterbatasan modal dan teknologi yang sebelumnya berasal dari negara-negara Barat.

2.3. Energy and Commodity Policy (Kebijakan Energi dan Komoditas)

Salah satu strategi utama Rusia dalam kebijakan energi dan komoditas terhadap Tiongkok ialah dengan memberikan pasokan minyak mentah, gas alam, dan batu bara dengan harga lebih rendah kepada Tiongkok yang bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral dan mengurangi dampak sanksi. Pada pertengahan tahun 2022, Rusia menawarkan harga minyak kepada Tiongkok dengan kisaran harga 90 USD per barel, dan pada tahun 2023, Rusia menerapkan harga sekitar 67 USD dimana harga tersebut lebih

rendah 10% dibandingkan harga rata-rata minyak dari pemasok negara lain di Tiongkok. (Karine Ishii, et al, 2025)

Selain menawarkan pasokan minyak mentah harga rendah untuk Tiongkok, Rusia juga melakukan diversifikasi komoditas impornya termasuk produk berteknologi tinggi seperti sirkuit terpadu dan mesin CNC ke Tiongkok untuk menggantikan pasokan produk yang sebelumnya berasal dari negara Barat namun kini terhenti akibat sanksi teknologi. (Filip Rudnik, 2025) Hal ini tidak hanya menunjukkan hubungan kerja sama sebagai mitra dagang saja, melainkan juga menjadi strategi Rusia dalam menyesuaikan kegiatan impornya untuk mempertahankan stabilitas sektor industri dan militer negaranya. Strategi ini mencerminkan bagaimana Rusia menggunakan insentif ekonomi dengan benefit harga rendah untuk pasokan energi kepada Tiongkok yang bertujuan agar Rusia dapat mempertahankan pendapatan ekspor energi, sehingga kerja sama dalam sektor energi dengan Tiongkok dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan barang industri domestik.

Kebijakan energi dan komoditas Rusia yang berfokus pada penawaran pasokan minyak mentah dengan harga rendah kepada Tiongkok merupakan strategi yang efektif karena tidak hanya mendukung pemulihan ekonomi Rusia, tetapi juga dapat mengurangi ketergantungan pada pasar Barat dan memperkuat posisinya dalam sistem internasional melalui penyeimbangan terhadap dominasi Barat. Dengan memanfaatkan diversifikasi komoditas, Rusia berhasil menjaga stabilitas ekonomi di tengah tekanan sanksi dari negara-negara Barat dan sekutunya

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Rusia dalam membangun kerja sama ekonomi dengan Tiongkok untuk mengatasi dampak sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat tahun 2022-2024, dapat disimpulkan bahwa Rusia membangun kemitraan yang strategis dengan Tiongkok melalui pendekatan external balancing dan penggunaan instrumen economic statecraft positif. Pasca sanksi ekonomi 2022, PDB Rusia berhasil meningkat pada tahun 2023 dan 2024 dimana keberhasilan

ini didukung oleh kebijakan Rusia dalam bidang perdagangan seperti dedolarisasi, memperkuat infrastruktur alternatif pembayaran, dan mendiversifikasi produk impor ekspor dan pemanfaatan jalur alternatif. Selain itu, pada bidang investasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, termasuk percepatan proyek Power of Siberia dan penjualan minyak dengan harga rendah kepada Tiongkok.

REFERENSI

“China-Russia Dashboard: Facts and Figures on a Special Relationship | Merics.” Merics.org, 31 July 2025, merics.org/en/china-russia-dashboard-facts-and-figures-special-relationship. Accessed 7 Aug. 2025.

“Foreign Direct Investments in the Economy of the Rf Have More than Halved due to Western Sanctions.” Szru.gov.ua, 2025, szru.gov.ua/en/news-media/news/foreign-direct-investments-in-the-economy-of-the-rf-have-more-than-halved-due-to-western-sanctions. Accessed 8 Aug. 2025.

“Unlocking Opportunities through Russia’s Special Economic Zones: A New Era of Bilateral Trade.” Global Trade & Technology Council India, 2024. <https://gttcindia.com/unlocking-opportunities-through-russias-special-economic-zones-a-new-era-of-bilateral-trade/>

Bank of Russia. “Bank of Russia Launches Yuan Currency Swap | Bank of Russia.” Wwww.cbr.ru, 2023, www.cbr.ru/eng/press/pr/?file=638096336868597450ENG_BOR.htm. Accessed 7 Aug. 2025.

Bhusari, Mrugank, and Maia Nikoladze. “Russia and China: Partners in Dedollarization.” Atlantic Council, 2022.

Blank, Stephen. “Russia’s ‘Pivot to Asia’: The Multilateral Dimension.” National Bureau of Asian Research, June 28 (2017).

Chabarovskaya, Natalia. “Going Steady: China and Russia’s Economic Ties Are Deeper than Washington Thinks.” CEPA, 16 June 2025, cepa.org/comprehensive-reports/going-steady-china-and-russias-economic-ties-are-deeper-than-washington-thinks/. Accessed 11 Aug. 2025.

Ferrie, Daniel. "G7 Agrees Oil Price Cap: Reducing Russia's Revenues, While Keeping Global Energy Markets Stable." European Commission – European Commission, 2025, ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/it/ip_22_7468. Accessed 11 Aug. 2025.

Global Energy Monitor. "Yamal LNG Terminal - Global Energy Monitor." Global Energy Monitor, 3 June 2025, www.gem.wiki/Yamal_LNG_Terminal. Accessed 6 Aug. 2025

Graham, Niels. "Chinese Exports Have Replaced the EU as the Lifeline of Russia's Economy." Atlantic Council, 22 Feb. 2024, www.atlanticcouncil.org/blogs/econographics/chinese-exports-have-replaced-the-eu-as-the-lifeline-of-russias-economy/. Accessed 11 Aug. 2025.

Gryzbowski, Marek. "China and Russia, France and Belgium on the Arctic Route | European Cluster Collaboration Platform." Clustercollaboration.eu, 2025, www.clustercollaboration.eu/content/china-and-russia-france-and-belgium-arctic-route. Accessed 11 Aug. 2025.

Horak, Jakub. "Sanctions as a Catalyst for Russia's and China's Balance of Trade: Business Opportunity." Journal of Risk and Financial Management 14.1 (2021): 36.

Inman, Phillip. "What Have Three Years of Putin's War Done to Both Nations' Economies?" The Guardian, The Guardian, 22 Feb. 2025, www.theguardian.com/world/2025/feb/22/what-have-three-years-of-putins-war-done-to-both-nations-economies. Accessed 11 Aug. 2025.

Ishii, Karine, et al. "China Has Reduced Its Energy Bill Thanks to Russian Oil Discounts | Banque de France." Banque de France, 2021, www.banque-france.fr/en/publications-and-statistics/publications/china-has-reduced-its-energy-bill-thanks-russian-oil-discounts. Accessed 11 Aug. 2025.

Korhonen, Ikka. "Sanctions against Russia: What Have Been the Effects so Far? - Economics Observatory." Economics Observatory, 15 Nov. 2023, www.economicsobservatory.com/sanctions-against-russia-what-have-been-the-effects-so-far. Accessed 11 Aug. 2025.

- Nanang Wijayanto. "Tenggelamkan Dolar, Bank-Bank China Dan Rusia Kompak Bangun Sistem Anti-Barat." SINDOnewsEkbis, SINDOnews.com, 5 June 2024, ekbis.sindonews.com/read/1390269/33/tenggelamkan-dolar-bank-bank-china-dan-rusia-kompak-bangun-sistem-anti-barat-1717567615. Accessed 11 Aug. 2025.
- Ng, Kelly. "How Is China Supporting Russia after It Was Sanctioned for Ukraine War?" Bbc.com, BBC News, 4 Mar. 2022, www.bbc.com/news/60571253. Accessed 11 Aug. 2025.
- Pandey, Ashutosh. "Mengenal Sistem Pembayaran SWIFT." Dw.com, Deutsche Welle, 28 Feb. 2022, www.dw.com/id/mengenal-sistem-pembayaran-swift/a-60940224. Accessed 11 Aug. 2025.
- Rudnik, Filip. "China Russia Trade: Asymmetrical, yet Indispensable." Merics, 7 May 2025, merics.org/en/comment/china-russia-trade-asymmetrical-yet-indispensable. Accessed 11 Aug. 2025.
- Russia's Pivot to Asia. "Russian Railways to Build 2,000km of Extra Track along the Trans-Siberian and BAM Routes to Asia - RUSSIA'S PIVOT to ASIA." RUSSIA'S PIVOT to ASIA, 19 Sept. 2024, russiaspivottoasia.com/russian-railways-to-build-2000km-of-extra-track-along-the-trans-siberian-and-bam-routes-to-asia/. Accessed 10 Aug. 2025.
- Saeri, M., et al. "Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2022." *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 8.2 (2023): 319-334.
- Zulfa, Khisna Kamalia, Puguh Toko Arisanto, and Khansa Rulif Mahadana. "Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022." *Jurnal Transformasi Global* 9.2 (2022): 149-162.